

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada perkembangan bisnis saat ini, perusahaan dituntut agar dapat hidup dan berjalan di era globalisasi. Munculnya globalisasi tentunya menciptakan berbagai tantangan dan permasalahan baru yang membawa dampak bagi perusahaan agar bisa bersaing, unggul dan dapat melindungi usahanya secara terus menerus dari serangan kompetitor, maka sangat penting proses pengambilan keputusan dalam kegiatan perusahaan karena ada banyak kemungkinan yang akan dipilih dan berdampak bagi masa depan perusahaan khususnya diperusahaan industri manufaktur yang aktivitasnya mengolah bahan mentah atau bahan baku sehingga menjadi barang jadi kemudian menjualnya kepada konsumen. Kesuksesan perusahaan dalam bersaing dengan perusahaan lain yang mengeluarkan produk sejenis maupun substitusi, manajemen perusahaan harus mampu mengelola perusahaan dengan baik supaya konsumen atau pelanggan yang ada tidak beralih kepada perusahaan lain. Menurut Indriani (2006) perusahaan bukan hanya berhadapan dengan kondisi persaingan yang semakin kompetitif, tetapi juga berhadapan dengan konsumen yang keinginan dan kebutuhannya selalu berubah-ubah. Perusahaan harus mampu menciptakan produk yang sesuai dengan kebutuhan konsumen dan dituntut untuk lebih memahami segala kebutuhan dan keinginan.

Selain mengelolah perusahaan dengan baik, kesuksesan perusahaan juga dilihat dari kecepatan dan ketepatan seorang manajer dalam mengambil keputusan guna mencapai tujuan perusahaan yang salah satunya memaksimalkan laba. Laba merupakan indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan kinerja operasional suatu perusahaan serta berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan baik jangka pendek maupun jangka panjang. Perusahaan yang labanya telah maksimal mampu menjadi alat ukur untuk meningkatkan kepercayaan para pemangku kepentingan, meningkatkan pangsa pasar dan menentukan nilai jual saham perusahaan tersebut.

Peningkatan laba dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah pendapatan. Perusahaan perlu memperhatikan pendapatan yang diterima dan pengeluaran yang dilakukan selama kegiatan operasi berlangsung agar perusahaan dapat menghasilkan laba yang diinginkan. Selain pendapatan, biaya juga merupakan faktor yang sangat penting dalam setiap perusahaan. Menurut Banker and Byzalov (2014) biaya adalah faktor fundamental yang dapat digunakan sebagai penentu laba. Manajer harus mengetahui konsep dan perilaku biaya apalagi perusahaan manufaktur yang siklus kegiatannya dimulai dengan pengolahan bahan baku dibagian produksi dan berakhir dengan penyerahan produk jadi kebagian gudang, sehingga diperkirakan banyak menggunakan aset tetap yang menimbulkan biaya depresiasi. Perilaku biaya dimanfaatkan manajer untuk memprediksi apa yang akan terjadi dimasa mendatang pada pos-pos biaya dalam setiap aktivitas operasi (Banker dan Chen 2006). Pada umumnya laba akuntansi hanya mempertimbangkan biaya dan pendapatan, ketika pendapatan

lebih besar dari biaya yang dikeluarkan maka laba perusahaan akan meningkat begitu pula sebaliknya ketika biaya yang dikeluarkan lebih besar dari pendapatan maka laba perusahaan akan menurun.

Banyak aspek yang menyebabkan turunnya laba perusahaan dalam suatu periode tertentu salah satunya adalah karena adanya *adjustment cost theory* yang menyatakan keterlibatan manajer dalam keputusan pengelolaan kekayaan perusahaan dengan mengelola keseluruhan aspek produksi baik itu unsur aktiva dan biaya-biaya serta aspek modal perusahaan terhadap aktivitas perusahaan (Lestari, 2017).

Berdasarkan tingkah lakunya terhadap perubahan aktivitas, biaya di deskripsikan menjadi dua yaitu, biaya variabel (*variable cost*) dan biaya tetap (*fixed cost*). Menurut Mulyadi (2012 : 465) menyatakan bahwa “biaya variabel (*variable cost*) adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan, sedangkan biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisar perubahan volume kegiatan tertentu.” Bila komponen *fixed cost* dalam total biaya suatu perusahaan tersebut lebih tinggi daripada *variable cost*, maka akan memunculkan perilaku *cost stickiness* (Malcolm, 1991 dalam Ratnawati dan Nugrahanti, 2015).

Suatu perilaku biaya dikatakan *cost stickiness* apabila kenaikan biaya lebih besar dibandingkan dengan penurunannya pada perubahan aktivitas dengan jumlah yang ekuivalen (Ratnawati dan Nugrahanti, 2015). Banker (2006) juga berpendapat *cost stickiness* adalah biaya yang meningkat lebih tinggi ketika

volume penjualan naik daripada saat volume penjualan turun pada proporsi yang sama. Perilaku *cost stickiness* muncul sebagai sebuah persoalan ketika sifat biaya yang cenderung mudah berubah jika mengalami kenaikan namun tetap jika mengalami penurunan. Biaya dikatakan memiliki sifat perilaku *cost stickiness* jika biaya akan bertambah lebih besar ketika adanya kenaikan pendapatan namun pada tingkat yang sama, biaya akan menurun lebih sedikit ketika adanya penurunan pendapatan (Tiono dan Fanani, 2017).

Anderson, dkk (2003) mengatakan *cost stickiness* dapat terjadi karena adanya campur tangan dan keputusan manajer yang dibuat secara sengaja. Anderson, dkk (2003) membuktikan bahwa *cost stickiness* terjadi pada saat manajer menahan sumber daya terikat ketika terjadi penurunan penjualan. Pada saat kenaikan penjualan, manajer harus menambah sumber daya terikat untuk memenuhi naiknya permintaan. Namun pada saat penurunan penjualan manajer tidak melepaskan sumber daya terikat tersebut dan memutuskan untuk menahannya. Hal ini membuat biaya akan menurun lebih sedikit ketika adanya penurunan pendapatan dibandingkan dengan kenaikan pendapatan pada tingkat yang sama.

Menurut Ghaemi dan Nematollahi (2012), pada saat terjadinya peningkatan pendapatan penjualan, biaya meningkat lebih cepat dibandingkan pada saat terjadinya penurunan pendapatan penjualan ini merupakan perilaku *cost stickiness*. Penelitian Weidenmeir dan Subramaniam (2003) dalam Ratnawati (2015) menemukan bahwa biaya produksi meningkat sebesar 1,01 persen setiap

penurunan 1 persen pada pendapatan, sedangkan biaya produksi berkurang 0,94 persen untuk setiap penurunan 1 persen pada pendapatan.

Penelitian tentang *cost stickiness* pernah dilakukan Weidenmier dan Subramaniam (2003) di USA; Teruya *et al.* (2010) dan Weiss (2010) di Jepang; Windyastuti dan Biyanto (2005) serta Yeterina (2015) dan Hidayatullah, dkk (2011) di Indonesia. Secara keseluruhan, hasil penelitian tersebut menyimpulkan adanya perilaku *cost stickiness* pada biaya penjualan, administrasi dan umum yang berakibat pada kurangnya tingkat akurasi peramalan laba, sedangkan hasil penelitian Nugroho dan Endarwati (2013) dan Wahyuningtyas, dkk (2014) menemukan beberapa elemen dari *adjustment cost* yang mempengaruhi *cost stickiness* yaitu *asset intensity* yang peningkatannya searah dengan peningkatan *cost stickiness*, serta *employee intensity* tetapi peningkatannya tidak searah atau kebalikannya dari peningkatan *cost stickiness*.

Serdaneh (2014) mencoba menginvestigasi perilaku *sticky cost* di Negara Jordania pada perusahaan manufaktur dan menemukan terdapat perilaku *sticky cost* pada *selling, general and administrative costs* sementara perilaku *anti-sticky* pada harga pokok penjualan. He Haihong (2014) juga menemukan pengaruh perilaku *sticky cost* pada *Selling, General and Administrative costs* selama periode resesi di Los Angeles, United States terkait reaksi perubahan biaya terhadap perubahan pendapatan penjualan. Anderson *et al.*, (2003) juga menemukan terdapat pengaruh perilaku *sticky cost* pada *Selling, General and Administrative costs (SG&A)*. Perusahaan yang telah diteliti rata-rata memiliki kenaikan 0,55 persen pada *selling, general and administrative costs* ketika terjadi 1 persen

kenaikan penjualan, namun ketika terjadi penurunan 1 persen penjualan, *Selling, General and Administrative costs* hanya turun sebesar 0,35 persen.

Penelitian yang dilakukan oleh Cannon (2011) mencoba melihat perilaku *cost stickiness* di negara *United States* dan pada industri transportasi. Cannon (2011) menemukan bahwa terdapat pengaruh perilaku *cost stickiness* pada industri transportasi di negara *United States* terkait reaksi terhadap perubahan pendapatan. Argilés dan Blandón (2009) menguji terjadinya perilaku *sticky cost* pada perusahaan perkebunan di Spanyol dengan mengkategorikan ukuran perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkebunan dengan ukuran yang besar cenderung memiliki tingkat *sticky cost* yang lebih tinggi dibanding perkebunan lain. Bugeja et al (2015) meneliti perusahaan terbuka di Australia dari tahun 1990-2010 dan membuktikan bahwa *cost stickiness* hanya terjadi secara signifikan pada industri manufaktur, servis dan industri lainnya namun tidak signifikan pada industri sumber daya, konstruksi dan retail. Di Kroasia, Pervan dan Pervan (2012) menemukan pengaruh *cost stickiness* pada industri makanan dan minuman selama periode tahun 1999 sampai 2009. Dalam penelitian Pervan dan Pervan (2012) perilaku *cost stickiness* terbukti pada *operating cost* yang naik 0,61 persen ketika penjualan naik 1 persen namun hanya turun 0,52 persen ketika penjualan menurun 1 persen.

Pichetkun (2012) melakukan penelitian tentang determinan dari perilaku *sticky cost* di Thailand dengan menggunakan *adjustment cost theory*, *agency cost theory*, *political cost theory*, dan *corporate governance*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio-rasio pada *adjustment cost theory* dan rasio-rasio pada

agency cost theory berhubungan secara positif dengan tingkat *sticky cost*, sedangkan *political cost theory* dan *corporate governance* berhubungan secara negatif dengan tingkat *sticky cost*.

Perilaku *cost stickiness* yang berhubungan dengan keputusan manajer dapat timbul saat manajer mengambil keputusan dan menyesuaikan volume sumber daya terhadap permintaan output yang bersifat fluktuatif. Ketika terjadi penurunan penjualan mengakibatkan manajer cenderung memilih tetap mempertahankan sumberdaya yang tidak terpakai daripada melakukan pengurangan sumber daya. Perusahaan yang memiliki *cost stickiness* tinggi akan mengalami penurunan laba yang lebih besar ketika aktivitas perusahaan atau pendapatan penjualan menurun dibandingkan dengan perusahaan yang tingkat *cost stickiness* nya lebih kecil, karena biaya memiliki *cost stickiness* yang tinggi dihasilkan dari penyesuaian biaya yang lebih sedikit ketika penjualan menurun, sehingga penghematan biaya lebih sedikit. Pitchekun dan Kajiwara (2012) menyatakan bila manajer ingin melakukan *adjustment cost* sesegera mungkin setelah terjadinya ketidaksesuaian antara anggaran dan aktualisasi, maka *cost stickiness* tidak akan terjadi. *Cost stickiness* menurut (Windyastuti, Biyanto, 2005) terjadi karena ketidakseimbangan penyesuaian sumberdaya oleh manajer yaitu lebih lambat dalam proses penyesuaian yang menurun dibanding proses penyesuaian yang meningkat. Maka dari itu seorang manajer harus mampu menyesuaikan biaya agar efektivitas dan efesiensi penjualan dalam pemanfaatan aset, karyawan, saham, ekuitas maupun modal perusahaan dalam menghasilkan pendapatan yang diharapkan mampu meningkatkan laba.

Perilaku *cost stickiness* ini akan membawa dampak buruk bagi perusahaan dimana semakin tinggi tingkatan perilaku *cost stickiness* diperusahaan maka perusahaan akan semakin sulit mencapai laba (Weiss, 2010 dalam Vonna, 2016). Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai referensi bagi manajer perusahaan tentang perilaku *cost stickiness* yang dapat mempengaruhi laba perusahaan dan juga dapat berdampak buruk bagi kesehatan keuangan perusahaan serta bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan dapat dijadikan sebagai bahan masukan juga referensi untuk pengembangan penelitian selanjutnya tentang perilaku *sticky cost*.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 dengan berfokus pada elemen-elemen pembentuk dari *asset intensity*, *employee intensity*, *stock intensity*, *equity intensity* dan *capital intensity*. Karena rasio ini merupakan faktor yang dapat mempengaruhi tingkat *cost stickiness* menurut *adjustment cost theory*. Peneliti memilih perusahaan manufaktur di Indonesia karena dalam penelitian sebelumnya oleh Subramaniam dan Weidenmier (2003) menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa sektor manufaktur memiliki tingkat *cost stickiness* yang paling tinggi dibandingkan sektor yang lainnya. Selain itu pemilihan sampel yang hanya meliputi perusahaan manufaktur dikarenakan pertimbangan bahwa analisis berdasar salah satu jenis industri akan memberikan informasi lebih mendalam daripada analisis berdasar berbagai jenis industri (Windyastuti, 2013) dan jika dibandingkan dengan perusahaan sektor lain, perusahaan sektor manufaktur juga memiliki fungsi bisnis yang lebih kompleks dalam segala jenis usaha. Perusahaan

manufaktur yang kegiatannya mengolah bahan mentah atau bahan baku sehingga menjadi barang jadi yang kemudian menjualnya kepada konsumen, sehingga diperkirakan banyak menggunakan aset tetap yang menimbulkan biaya depresiasi dan komponen yang bersifat *fix* dan *variable*.

Penelitian yang dilakukan Wahyuningtyas (2014) yang menemukan faktor yang mempengaruhi *cost stickiness* hanya dengan *asset intensity* dengan hasil berpengaruh searah satu arah dan *employee intensity* dengan hasil tidak berpengaruh searah karena menggunakan satuan yang berbeda, Nugroho (2013) yang mendapatkan hasil bahwa ketika *asset intensity* mengalami peningkatan maka *cost stickiness* juga akan meningkat tapi hasil sebaliknya pada *employee intensity* mengalami peningkatan maka *cost stickiness* akan mengalami penurunan.

Dari hasil penelitian yang beragam tentang perilaku *cost stickiness*, akan tetapi hasil yang beragam tersebut dipengaruhi perbedaan variabel yang digunakan dan perbedaan lokasi penelitian, sampel penelitian dan tahun pengamatan yang berbeda. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Pichetkun (2012) dengan menggunakan variabel *adjustment cost* yang diproyeksikan dengan *asset intensity*, *employee intensity*, *stock intensity*, *equity intensity* dan *capital intensity*, dengan menggunakan objek penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan tahun pengamatan yaitu tahun 2017.

Peneliti memilih tahun 2017 sebagai tahun pengamatan karena tahun 2017 merupakan tahun terbaru dan berdasarkan data yang dikutip dari detik.com menyebutkan bahwa pada tahun 2017 seluruh provinsi di Indonesia yang jumlahnya terdiri dari 34 provinsi akan memberlakukan Upah Minimum Provinsi (UMP) yang terbaru. Kenaikan UMP ini terhitung sebesar 8,25% yang mengacu kepada Peraturan Pemerintah (PP) No.78/2015 tentang Pengupahan. Direktur Jenderal Pembinaan Hubungan Industrial dan Jaminan Sosial Tenaga Kerja, Haiyani Rumondang telah menegaskan kepada setiap gubernur agar wajib menetapkan UMP secara serentak selambat-lambatnya tanggal 1 November 2016. Harus diakui memang naiknya upah minimum selalu berisiko. Terutama bagi perusahaan, dimana kenaikan upah artinya meningkat juga pengeluaran yang belum tentu akan diikuti dengan meningkatnya profit. Menggaji karyawan dengan jumlah yang lebih tinggi akan merugikan jika tidak sejalan dengan produktivitas dan kondisi pasar yang baik. Oleh karenanya, kenaikan UMP juga bisa memicu adanya pengurangan karyawan atau PHK untuk efisiensi biaya. Namun perusahaan tidak akan serta merta melakukan pemutusan hubungan kerja ketika terjadi kenaikan UMP karena moral pekerja dan loyalitas pekerja akan turun ketika turnover tinggi. Perusahaan akan kehilangan investasi yang spesifik ketika pekerja diberhentikan saat penjualan menurun dan menambah karyawan saat penjualan meningkat sehingga biaya gaji bersifat *sticky* (Windyastuti dan Biyanto, 2005). Oleh karena itu pemahaman tentang perilaku biaya sangat penting bagi manajer dalam menyediakan dan menggunakan informasi untuk membuat dan berperan dalam mengambil keputusan yang efektif.

Perbedaan penelitian ini dengan peneliti sebelumnya yang dilakukan oleh Lestari (2017) yaitu dengan menggunakan variabel *adjustment cost* yang diproyeksikan dengan *asset intensity*, *employee intensity*, dan *equity intensity*, pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015 adalah penelitian ini menambahkan dua variabel penelitian yaitu *stock intensity* dan *capital intensity* serta tahun penelitian yaitu tahun 2017 yang merupakan tahun terbaru.

Berdasarkan penjelasan diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh *asset intensity*, *employee intensity*, *stock intensity*, *equity intensity* dan *capital intensity*, terhadap *cost stickiness* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017.”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Terdapat perilaku *cost stickiness* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Adanya ketidakseimbangan respon biaya terhadap perubahan saat aktivitas meningkat atau saat mengalami penurunan pada tingkat aktivitas dalam volume yang sama.
3. Pada saat terjadi penurunan permintaan penjualan aktivitas sumber daya tidak terpakai dapat menimbulkan perilaku *cost stickiness*.
4. Terjadinya *cost stickiness* akibat pertimbangan manajer dalam mengambil keputusan berkenaan adanya biaya penyesuaian (*adjustment cost*).
5. Perusahaan yang memiliki perilaku *cost stickiness* dapat menyebabkan perusahaan sulit mencapai laba.

1.3 Pembatasan Masalah

Batasan agar ruang lingkup permasalahan yang diteliti terarah dan tidak meluas, maka peneliti membatasi penelitiannya pada masalah pengaruh *asset intensity*, *employee intensity*, *stock intensity*, *equity intensity* dan *capital intensity* terhadap *cost stickiness* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 yang perusahaannya melaporkan laporan keuangan secara lengkap dan telah di audit.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah penelitian, maka permasalahan penelitian dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perilaku *cost stickiness* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017?
2. Apakah *asset intensity* berpengaruh terhadap *cost stickiness* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017?
3. Apakah *employee intensity* berpengaruh terhadap *cost stickiness* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017?
4. Apakah *stock intensity* berpengaruh terhadap *cost stickiness* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017?
5. Apakah *equity intensity* berpengaruh terhadap *cost stickiness* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017?
6. Apakah *capital intensity* berpengaruh terhadap *cost stickiness* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017?
7. Apakah *asset intensity*, *employee intensity*, *stock intensity*, *equity intensity*, dan *capital intensity* berpengaruh terhadap *cost stickiness* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan membuktikan bukti empiris atas hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk membuktikan bahwa terdapat perilaku *cost stickiness* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017?
2. Untuk membuktikan pengaruh *asset intensity* terhadap tingkat *cost stickiness* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017?
3. Untuk membuktikan pengaruh *employee intensity* terhadap tingkat *cost stickiness* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017?
4. Untuk membuktikan pengaruh *stock intensity* terhadap tingkat *cost stickiness* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017?
5. Untuk membuktikan pengaruh *equity intensity* terhadap tingkat *cost stickiness* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017?
6. Untuk membuktikan pengaruh *capital intensity* terhadap tingkat *cost stickiness* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017?
7. Untuk membuktikan pengaruh *asset intensity*, *employee intensity*, *stock intensity*, *equity intensity*, dan *capital intensity* terhadap tingkat *cost*

stickiness pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017?

1.6 Manfaat penelitian

1. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta pemahaman bagi peneliti mengenai pengaruh *asset intensity*, *employee intensity*, *stock intensity*, *equity intensity*, dan *capital intensity* terhadap tingkat *cost stickiness* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017.

2. Bagi kalangan akademis dan peneliti selanjutnya

Penelitian ini sebagai referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya dan dapat memberikan bukti empiris dan tambahan literatur yang membantu dalam mengembangkan kajian mengenai pengaruh *asset intensity*, *employee intensity*, *stock intensity*, *equity intensity*, dan *capital intensity* terhadap tingkat *cost stickiness* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017.

3. Bagi perusahaan

penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan dan pertimbangan perusahaan dalam pengambilan keputusan agar perusahaan dapat mencegah atau menangani terjadinya perilaku *cost stickiness*, serta sebagai bahan referensi dalam menyesuaikan biaya agar efektivitas dan efisiensi penjualan dalam pemanfaatan aset, karyawan, saham, ekuitas

maupun modal perusahaan dalam menghasilkan pendapatan yang diharapkan mampu meningkatkan laba.

4. Bagi investor

Penelitian ini dapat digunakan investor untuk menambah pertimbangan dan penyelidikan sebelum memutuskan melakukan investasi atau memberikan pinjaman kepada suatu perusahaan.

